

Sulluah

Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang

PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

DAN KEBUDAYAAN
B PADANG

‘EKSAMPEL MUSIK ANAK ALTERNATIF PEMBELAJARAN MUSIK
S AISYIYAH 1 NANGGALO PADANG

KEARIFAN TRADISIONAL DAN ALIH PENGETAHUAN TEKNOLOGI
AN KAPAL TRADISIONAL DI DAERAH AIR HAJI LEWAT TUTURAN
‘G TUO BAGAN’

MELIBERITUK KARAKTER MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA
RUMAH GADANG MINANGKABAU

DAFTAR ISI

Ensambel Musik Anak Alternatif Pembelajaran Musik di SD Plus Aisyiyah 1 Nanggalo Padang
Mutiara Al Husna (1)

Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu
Undri (9)

Dinamika Perkembangan MTI Tabek Gadang Padang Japang
Hariadi (26)

Membentuk Karakter Melalui Penanaman Nilai-Nilai Budaya Rumah Gadang Minangkabau
Hasanadi (42)

Partisipasi Masyarakat Terhadap Penanaman Harga Diri Bagi Pelaku Prostitusi di Minangkabau
Rismadona (60)

Inklusi Gerakan Nyata Pembebasan Diskriminasi, Benarkah?
Silvia Devi (72)

Tradisi Basapa Ke Gunung Bonsu Nagari Taeh Bukik Kabupaten Limapuluh Kota Dalam Perspektif Sejarah
Zusneli Zubir (82)

Melacak Kearifan Tradisional dan Alih Pengetahuan Teknologi Pembuatan Kapal Tradisional di Daerah Air Haji Lewat Tuturan 'Si Tukang Tuo Bagan'
Jumhari (89)

Tata Kelola Sawah Dan *Duriung* Di Tengah Tradisi Rantau Masyarakat Pulau Bawean M. Alie Humaedi (100)

Migrasi Orang Minangkabau Ke Negeri Sembilan
Witrianto (117)

Nagari Koto Tuo Kab. Lima Puluh Kota Pada Masa Darurat Sipil (1948-1949)
Dedi Asmara (126)

Komunitas Yahudi di Sumatra's Westkust
Romi Zarman (138)

Kontestasi dan Konflik Elite Tradisional dan Elite Modern Minangkabau dalam Media Massa di Kota Bukittinggi Masa Kolonial
Yudhi Andoni (146)

Ideologi Edward Abbey dalam Novel *Fire On The Mountain* : Suatu Studi Awal Ekologi Sastra
Eva Najma (157)

Resensi Buku
Firdaus Marbun (166)

TRADISI BASAPA KE GUNUNG BONSU NAGARI TAEH BUKIK KABUPATEN LIMAPULUH KOTA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Zusneli Zubir¹

Abstract

Ritual Basapa always connected collective memory Minangkabau people focused on two areas, namely Ulakan Pariaman and Sumpur Kudus Sijunjung. Rarely, the results of the study revealed that the historical basapa in Gunung Bonsu. Basapa tradition in this place, different to earlier traditions in Sumpur Kudus and Ulakan. The followers, usually climb Gunung Bonsu in Syafar month, to ask for a blessing, lucky, and mate. Basapa tradition is evidence acculturation between Islamic culture and the Hindu-Buddhist .

Keywords: basapa, tradition, oral history, gunung Bonsu, Islam.

¹Penulis adalah staf fungsional di Badan Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang.

Latar Belakang Masalah

Ketika berucap basapa, ingatan orang Minangkabau akan tertuju pada kegiatan ritual yang dilakukan setiap bulan Syafar di Makan Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman. Padahal, bila dilihat dalam tinjauan sejarahnya, terdapat tiga bentuk ritual basapa di tiga daerah berbeda, masing-masing: tradisi basapa di Ulakan Pariaman, tradisi basapa ke makam Syekh Ibrahim di Sumpur Kudus, dan tradisi basapa ke Gunung Bonsu Nagari Taeh Baruah Kabupaten Lima Puluh Kota.

Dari ketiga tempat tersebut adalah tradisi basapa ke Gunung Bonsu yang jarang diperbincangkan, bahkan diteliti oleh sejarawan dan budayawan. Tradisi basapa di Gunung Bonsu, memang menarik untuk diperbincangkan. Tradisi basapa ini unik dilihat dari sisi pelaksanaan ritualnya, yang agak berbeda dengan di Ulakan dan di Sumpur Kudus.

Tradisi basapa di Gunung Bonsu merupakan ritual yang mengalami proses akulturasi antara Islam dan Hindu-Buddha. Meskipun dalam pelaksanaan basapa, para pengikutnya masih membaca tahlil dan surat Yaasin, namun masih diselingi dengan peletakan sesajen di sebuah lubang yang dinamakan *lubang tarok*. Perbedaan lainnya, bila di Sumpur Kudus dan Ulakan, para pengikutnya melakukan kunjungan ke makam penyebar agama Islam, sedangkan di Gunung Bonsu para pengikut tarekat naksabandiyah ini memanjanjatkan doa mereka di depan *lubang tarok*.

Sedikit catatan arsip yang menyimpan kisah mengenai awal pelaksanaan ritual basapa di gunung

Bonsu. Sebagian narasumber ada yang menyebutkan, bahwa pelaksanaan basapa di Gunung Bonsu telah terjadi sejak abad ke-16. Berarti dari fakta sejarah ini, menunjukkan usia ritual ini hampir sama dengan basapa di Sumpur Kudus. Di sinilah letak keunikan dari tradisi basapa di Gunung Bonsu. Namun, tradisi basapa ini sudah mulai ditinggalkan karena jumlah pengikutnya pun semakin berkurang karena faktor usia. Untuk mempertajam tulisan ini, penulis mengajukan beberapa pertanyaan: Bagaimana kisah nagari Taeh Baruah dalam tinjauan tradisi lisan? Bagaimana proses pelaksanaan ritual basapa? Seluruh item pertanyaan di atas akan dikembangkan dalam pembahasan berikutnya.

Tradisi Basapa dalam Tinjauan Teoritis

Bicara mengenai tradisi basapa di Gunung Bonsu Nagari Taeh Bukik erat hubungannya dengan konsep sejarah lokal. Menurut Taufik Abdullah terdapat pengertian yang ambigu jika menggunakan istilah “sejarah daerah” dalam menggambarkan sejarah sebuah daerah. Pengertian daerah sebagai kesatuan teritorial atau unit administratif dan daerah sebagai kesatuan etnis kultural.²

²Daerah sebagai kesatuan unit teritorial atau administratif selalu berhubungan dengan aspek politik, dimana ada jenjang-jenjang tertentu/ hirarki untuk bisa disebut sebagai daerah, misalnya, kabupaten, propinsi dan seterusnya. Sedangkan dalam pengertian politik, daerah merupakan subordinat dari pusat/nasional. Abdullah, Taufiq Sujomihardjo, Abdurrahman, Ilmu Sejarah dan

Lokalitas sebagai unit etnis kultural berkaitan dengan kelompok masyarakat yang dinamis dalam arti terus mengalami perubahan. Tiap etnis menjadi satu kesatuan historis tersendiri dan memiliki konsep mengenai masa lampau yang unik. Contohnya adalah sejarah Madura tidak bisa diidentikkan dengan sejarah Jawa Timur secara umum. Meskipun secara administratif Madura merupakan bagian dari Jawa Timur, namun Madura juga merupakan kesatuan etnis yang terus bergerak dan memiliki ingatan historis tersendiri.

Oleh karena itu Taufik Abdullah mendefinisikan dan menggunakan istilah sejarah lokal sebagai sejarah suatu tempat atau sebuah lokalitas yang batasannya ditentukan oleh penulis sejarah itu sendiri.³ Sejarah lokal dirumuskan sebagai kisah masa lampau dari kelompok-kelompok masyarakat yang berada dalam “geografis” tertentu. Maka dalam konteks tulisan mengenai tradisi basapa di Gunung Bonsu merupakan salah satu bentuk dari sejarah lokal yang ada di Sumatera Barat.

Dalam membahas tentang kelompok yang melakukan ritual basapa, kita mengenal beberapa tradisi, salahsatunya adalah tradisi sosiokultural. Dalam tradisi ini memiliki beberapa teori yang secara ringkas dan spesifik dibahas tiga teori; teori penyusunan, dimana teori ini menjelaskan proses dasar dimana

kelompok menciptakan struktur. Kemudian teori Fungsional, yaitu teori yang memandang pada sebuah keragaman faktor yang mempengaruhi tugas keefektifan. Adapun yang terakhir disimpulkan dengan teori Pemikiran kelompok, yang berfokus secara spesifik pada salah satu masalah yang paling biasa dihadapi oleh tugas kelompok.⁴

Teori fungsional didalam komunikasi kelompok memandang proses sebagai sebuah instrumen dimana kelompok membuat keputusan, menekankan hubungan antara kualitas komunikasi dan hasil dari kelompok. Dalam hal ini, Komunikasi melakukan sejumlah hal atau fungsi dengan banyak cara, untuk menentukan hasil kelompok. Komunikasi ini adalah sarana untuk berbagi informasi, cara anggota dalam kelompok menyelidiki dan mengidentifikasi kerusakan dalam pemikiran serta sebuah cara persuasi. Bila teori fungsional ini dihubungkan dengan kondisi Nagari Taeh Baruah tampak jelas, bagaimana nilai-nilai dan tradisi basapa masih dipelihara dengan cukup baik oleh para peziarahnya, meskipun untuk generasi mudanya mulai mengacuhkan ritual tersebut.

C. Pembahasan

1. Nagari Taeh Bukik: Tradisi Lisan dan Demografi Penduduk

Taeh Bukik merupakan salah satu kenagarian yang terletak Kabupaten Limapuluh Kota. Kenagarian ini berada sekitar 12 kilometer dari pusat Kota Payakumbuh. Dalam

Historiografi: Arah dan Perspektif. (Jakarta: PT Gramedia, 1982).

³Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia.*(Yogyakarta: UGM Press, 1984).

⁴Anthony Giddens, *Problematika Utama dalam Teori Sosial. Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial.* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.59.

asal-usul Luhak Limopuluah Koto⁵, nama Taeh juga disebut-sebut dalam tambo.

Menurut kisah tambo, bahwa sebanyak 50 orang berangkat dari Pariangan nagari Koto Tuo Pariangan Padang Panjang. Sampai di suatu tempat mereka bermalam. Pagi harinya, anggota rombongan kurang lima orang, entah ke mana. Jadi anggota rombongan telah berkurang (luhak). Kemudian anggota rombongan yang tinggal membuat daerah baru yang diberi nama Luhak Limo Puluah Koto. Menurut tambo, Luhak Limo Puluah Koto terdiri dari lima bagian:⁶

1. Sandi : Koto Nan Gadang, Koto Nan Ampek.
2. Luhak : Mungo, Koto Kaciak, Andaleh, Tanjuang Kubu, Banda Tunggang, Sungai Kumuyang, Aua Kuniang, Tanjuang pati, Gadih Angik, Limbukan, Padang Karambia, Limau Kapeh, Aia Tabik Limo.
3. Lareh : Sitanang Muaro Lakin, Ampalu, Halaban, Labuah Gunuang, Tanjuang Gadang, Unggan, Gunuang Sahilan.
4. Ranah : Gantiang, Koto Laweh, Suliki, Sungai Rimbang, Tiakar,

⁵Sumur yang ketiga di puncak gunung Merapi menjadi tempat minum 50 keluarga. Kemudian mereka pindah ke sebelah timur gunung Merapi dan memberi nama tempat baru itu dengan Luhak Limo Puluah, kemudian ditambah dengan kata "koto" di belakangnya. Lebih lanjut baca Taufik Abdullah, "Beberapa Catatan Mengenai Tambo dan Kaba.", *Kebudayaan Minangkabau* No.3-4 tahun 1974.

⁶Idrus, "Kaba Minangkabau", *Kebudayaan Minangkabau* No.5-6 tahun 1976.

Balai Mansiro, Balai Talang, Balai Kubang, Taeh, Simalanggang, Piobang, Sungai Baringin, Gurun, Lubuak Batingkok, Tarantang, Sari Lamak, Solok, Padang Laweh.

5. Hulu : Padang Laweh, Sungai Patai, Suliki, Gunuang Sago, Labuah Gunuang, Balai Koto Tinggi.

Dari kutipan tambo di atas, tampak bahwa Nagari Taeh yang kini dimekarkan menjadi Taeh Bukik dan Taeh Baruah merupakan bagian dari ranah Luhak Limopuluah Koto. Sedangkan asal-usul dari nagari Taeh Bukik, menurut manuskrip Salim Datuak Paduko Rajo, bahwa kata "Taeh" berasal dari nama pohon yang dulu banyak tumbuh di kaki Gunung Bonsu dan sekitarnya. Memang validitas tentang sejarah ini belum dibuktikan dalam sebuah kajian yang komprehensif. Sedangkan kata "Bukik" berarti menyiratkan kata Gunung Bonsu atau Bukit, sebab nagari ini berada di bawah kaki Gunung Bonsu.⁷

Inilah yang membedakan antara Taeh Baruah dengan Taeh Bukik yang berlokasi tepat di kaki Gunung Bonsu. Sebelum Orde Baru, Taeh Baruah dan Taeh Bukik sebenarnya tergabung ke dalam satu Kenagarian, yaitu Kenagarian Taeh. Karena secara geografis wilayah Taeh sangat luas dan jarak antara Taeh Baruah dan Taeh Bukik cukup jauh, maka secara administrasi pemerintahan Taeh dibagi menjadi Taeh Bukik dan Taeh Baruah. Taeh Bukik sendiri terdiri atas empat

⁷Salim Datuak Paduko Rajo,"Asal-Usul Nagari Taeh", *Manuskrip* tahun 2012.

Jorong: Jorong Pabatuangan, Jorong Bukittapung, Jorong Talago, dan Jorong Pogang.⁸

Masa pemerintahan Orde Baru terjadi penyeragaman nama untuk tingkatan pemerintahan terendah yaitu desa. Jorong-jorong yang berada di Taeh Bukik dijadikan sebagai desa dengan tetap menggunakan Taeh Bukik sebagai Kenagarian dibawah administrasi Kerapatan Adat Nagari (KAN). Desa Pabatuangan, Bukittapung, Talago, dan Pogang secara administrasi pemerintahan sudah terpisah. Tapi segala sesuatu yang berhubungan dengan adat yang dianut di Minangkabau, KAN tetap memiliki wewenang untuk memutuskan sesuatu keputusan, seperti masalah sengketa tanah, pengangkatan penghulu dan lainnya.

Setelah jatuhnya rezim Orde Baru, maka wacana kembali ke Nagari mulai didengungkan kembali. Salah satu tokoh yang cukup aktif dalam mewujudkan keinginan *babaliak banagari* adalah Alis Marajo (putra kelahiran Nagari Taeh). Dengan lahirnya UU Otonomi Daerah, tiga desa di Taeh Bukik kembali bersatu secara administrasi pemerintahan menjadi Kenagarian Taeh Bukik.⁹

⁸Salim Datuk Paduko Rajo, "Sejarah Singkat Taeh Bukik dari Masa ke Masa", *Manuskrip* tahun 2013.

⁹*Profil Nagari Taeh Baruah* tahun 2010.



Gambar 1 Gunung Bonsu merupakan tempat asal-usul orang Taeh. Menurut Tradisi lisan, bahwa penduduk awal Taeh bermula dari puncak Gunung Bonsu yang kemudian turun dan mendiami kaki bukit. Kini wilayah itu terbelah menjadi Taeh Bukik dan Taeh Baruah.

Sumber: Koleksi Zusneli Zubir

Mayoritas penduduk Taeh Bukik berasal dari rumpun Melayu. Menurut Salim Datuk Paduko Rajo, bahwa penduduk Taeh berasal dari kaki Gunung Bonsu atau di Taeh Bukik sekarang.¹⁰ Jadi hubungan kekeluargaan antara penduduk Taeh Baruah dan Taeh Bukik masih dekat. Mayoritas penduduk Taeh bekerja pada sektor pertanian, pemerintahan, jasa, perdagangan dan sektor swasta. Dari aktivitas yang mereka geluti, orang Taeh di perantauan bisa dijumpai di Jakarta, Riau, Kepulauan Riau dan Malaysia.

Bahasa sehari-hari yang dipakai masyarakat Taeh adalah

bahasa Minangkabau dengan dialek khas Taeh. Bahasa Taeh relatif agak berbeda dengan bahasa dengan Simalanggang dan Mungka. Intonasi pengucapan bahasanya relatif agak tinggi sehingga ada gurauan, “Lebih baik dimarahi orang Simalanggang daripada disapa orang Taeh.” Gurauan tersebut sebenarnya mencerminkan perbedaan yang mendasar dalam intonasi pengucapan antara orang Taeh dan Nagari tetangganya. Orang Taeh cenderung agak tinggi intonasi berbicaranya. Beberapa kata yang khas dari taeh adalah: *indo* (tidak), *luak* (Kolam), *capo* (siapa), dan *mano* (mana).¹¹

¹⁰Salim Datuk Paduko Rajo, "Sejarah Singkat Taeh Bukik dari Masa ke Masa", *Manuskrip* tahun 2013.

¹¹Yon Wihadi Datuk Sindo, *wawancara* di Nagari Taeh Bukik tanggal 2 November 2011.

2. Tradisi Basapa di Gunung Bonsu

Tradisi basapa atau tradisi pada bulan Syafar ke Gunung Bonsu, memang sudah lama dikenal oleh masyarakat Taeh. Sebelum *babaliak banagari*, tradisi ini sering dilakukan oleh para pengikutnya. Menurut Salim Datuak Paduko Rajo, ritual basapa ke Gunung Bonsu diperkirakan telah ada pada abad akhir abad ke-16.¹² Namun, tidak jelas siapa yang pertama kali memperkenalkan ritual ini pada masyarakat Taeh.

¹²Salim Datuak Paduko Rajo, "Asal-Usul Nagari Taeh", *Manusrip* tahun 2012.



Gambar 2 Jalur yang terjal ini harus dilalui oleh peziarah dan masyarakat Taeh yang akan melakukan ritual bertapa di puncak Gunung Bonsu.

Sumber: Koleksi Zusneli Zubir.

Sebelum masyarakat Taeh memeluk agama Islam, Gunung Bonsu yang dipercayai sebagai daerah awal mereka, sering dikunjungi untuk meminta berkah, mencari kekayaan, minta jodoh, menolak bencana, menolak penyakit, dan lainnya. Berarti masyarakat Taeh pra Islam menjadikan Gunung Bonsu ini sebagai salah satu tempat suci untuk mencari berkah dan meminta doa.

Agama Islam pertama kali dibawa oleh Syekh Yasin (?-1690) yang menyebarkan ajaran Islam dengan aliran Tarekat Naqsyabandiyah. Salah satu bukti dari sebaran ajaran Islam di Taeh ini adalah keberadaan surau tuo yang didirikan oleh Syekh Yasin. Dari surau tuo inilah Islam diajarkan pada masyarakat Taeh, sehingga kebiasaan mereka untuk meminta-

minta pada arwah penunggu Gunung Bonsu mulai dikurangi.¹³

Paska Syekh Yasin wafat, masyarakat Taeh memperingati hari kema-tiannya dengan acara *bakua*. Acara *bakua* ini dipadukan dengan ritual meminta berkah dan keselamatan di puncak Gunung Bonsu yang dikenal dengan istilah bersafar (basapa). Menurut penuturan Asnadi Datuak Kondo nan Itam, bahwa orang Taeh pada bulan Safar telah meninggalkan rumah untuk bersafar. Bila mereka tidak meninggalkan rumah, mereka akan terserang penyakit.

Pada saat saya kecil, memang hari terakhir Bulan Safar, segala macam penyakit akan datang dan Masyarakat Taeh diharuskan meninggalkan rumahnya untuk mengungsi

¹³Yon Wihadi Datuak Sindo, wawancara di Nagari Taeh Bukik tanggal 2 November 2011.

dan naik ke puncak Gunung Bonsu.¹⁴

Acara basapa dimulai dengan ritual bermalam di Surau Tuo. Di dalam surai tersebut, masyarakat akan dipimpin oleh seorang Syekh atau Tuanku untuk berzikir, bertahlil, dan membacakan surat Yasin di depan makam Syekh Yasin. Pada pagi harinya, masyarakat Taeh mulai berbondong-bondong menuju puncak Gunung Bonsu. Di puncak Gunung Bonsu ini nantinya dipenuhi Masyarakat Taeh dan anehnya walaupun di Puncak Gunung hanya ada tiga buah batu besar tapi dapat menampung seluruh peziarah yang naik.

Seluruh aktivitas masyarakat Taeh di atas puncak itu mulai dari makan bersama, berdoa bersama, hingga bertapa di salah satu batu yang dinamakan *Lubang Tarak*.¹⁵ Lebih lanjut Yon Wihadi menuturkan:

Di Gunung Bonsu itupula, setiap tahun Hijriyah di bulan Safar, orang-orang dari berbagai penjuru daerah di Sumbar, terutama dari Kabupaten Limapuluh Kota, khususnya Nagari Taeh Bukik dan Nagari Taeh Baruah, datang untuk bershalawat kepada Nabi

Muhammad dan membaca surat Yasin.¹⁶

Dari penuturan Yon Wihadi tadi diketahui, bahwa pengikut ritual basapa ini tidak saja diikuti masyarakat Taeh Bukik dan Taeh Baruah saja, namun juga diramaikan oleh pengikut yang berada di luar Payakumbuh. Bahkan pada minggu terakhir bulan Safar, warga Taeh Bukik masih menjaga sejumlah aturan atau larangan yang dibuat pendahulu mereka. Salah satu larangan yang harus dipatuhi oleh peziarah ini adalah tidak boleh mengambil air dari sumber air manapun yang ada di Taeh Bukik.

¹⁴ Asnadi Datuak Kondo nan Itam, *wawancara* di Nagari Taeh Bukik tanggal 2 November 2011.

¹⁵ “Tradisi Bulan Safar di Nagari Taeh”, *Haluan* tanggal 3 Februari 2013.

¹⁶ Yon Wihadi Datuak Sindo, *wawancara* di Nagari Taeh Bukik tanggal 2 November 2011.



Gambar 3 Para peziarah basapa Gunung Bonsu tampak ramai mengunjungi tempat yang dianggap sakral, yakni *Lubang Tarak*.
Sumber: Koleksi Yon Wihadi Datuak Sindo.

3. Ketika Basapa Mulai Ditinggalkan

Ritual basapa memang pernah besar pada masa lalunya. Tradisi ini seakan menjadi agenda tahunan, baik oleh peziarah yang berasal dari Taeh Bukik dan Taeh Baruah sebelum tahun 2010. Memang diakui oleh Walinagari Taeh Bukik Yon Wihadi Datuak Sindo, bahwa tradisi basapa ke Gunuang Bonsu mulai mengalami pergeseran, baik dari segi ritual maupun dari jumlah peziarahnnya. Salah satu ritual yang mulai dilanggar oleh peziarah adalah larangan tidak boleh mengambil air pada minggu terakhir bulan Safar. Artinya larangan ini tidak sepenuhnya dipatuhi oleh pemuda Taeh Bukik, melainkan sebagian kaum tua saja. Kondisi ini tentu bisa saja dimaklumi, mengingat meningkatnya kebutuhan air ketika musim kemarau.

Pergeseran nilai juga terjadi dalam menentukan hari yang dipakai untuk “Basafa ka Gunuang Bonsu”. Bila sebelumnya, masyarakat Taeh Bukik melaku-kan tradisi tersebut setiap hari Rabu di bulan Safar, sejak tahun 2010 tradisi itu lebih banyak dilakukan pada hari Minggu di bulan Safar. Pergeseran pelaksanaan ritual basapa ini diperkirakan karena even basapa ini sudah menjadi agenda wisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Limapuluh Kota. Apabila kegiatan basapa dilaksanakan pada hari Minggu, maka diharapkan wisatawan domestik akan banyak mengunjungi nagari Taeh Bukik.

Selain itu tujuan dari tradisi basapa ke Gunung Bonsu tidak lagi diarahkan pada pembacaan Salawat atau Yasinan, namun sudah diarahkan untuk menikmati keindahan alam dari puncaknya. Menurut D Datuak Paduko Sindo,

pemandangan dari Gunung Bonsu memang menakjubkan. Tapi, Gunung Bonsu bukanlah satu-satunya tempat wisata di Taehbukik. Di nagari ini, persisnya di Jorong Pabatuangan, terdapat objek wisata bernama Aia Songsang.

“Sesuai dengan namanya, aia songsang adalah air yang tidak mengalir dari atas ke bawah atau dari tempat lebih tinggi ke tempat lebih rendah. Tetapi mengalir dari bawah ke atas atau dari kawasan perkampungan menuju arah Gunung Bonsu yang berada di tempat tinggi.”¹⁷

Sementara itu, peziarah yang berasal dari Taeh Bukik dan Taeh Baruah pun drastis berkurang. Yang sering meramaikan even ini dilakukan oleh peziarah yang berumur di atas 50 tahun. Sedangkan pemuda dan pemudi lebih asik menonton tradisi basapa dan menikmati pemandangan alam di sekitarnya. Sebab mulai berkurangnya para peziarah ini, diduga penganut ajaran tarekat Naksaban-diyah sudah mulai berkurang dan para orang tua tidak menurunkan kebiasaan itu pada anak-anaknya.

D. Simpulan

Kesadaran dari masyarakat untuk mempertahankan tradisinya merupakan bagian dari sejarah masa lampau manusia. Disadari atau tidak, tradisi basapa di Gunung Bonsu mulai ditinggalkan oleh para

peziarahnnya. Bila dibandingkan dengan tradisi basapa di Sumpur Kudus dan Ulakan, memang tradisi basapa Gunung Bonsu memang tidak sepopuler itu.

Namun, satu hal yang cukup unik dari tradisi ini tentu saja tidak akan dijumpai di kedua daerah tadi. Di Sumpur Kudus dan Ulakan tidak akan ditemukan suana Hindu-Buddha yang kental. Di Gunung Bonsu, masyarakatnya memadukan ritual *bakaua* dengan tradisi bertapa dan bersamadi yang hanya diajarkan pada ajaran Hindu-Buddha. Di samping itu, di puncak gunung Bonsu terdapat tiga buah batu besar yang dimanfaatkan oleh para peziarah untuk memanjatkan doa. Tradisi basapa ini pun mulai ditinggalkan peziarahnnya. Bila sebelum even wisata ini dikenalkan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Limapuluh Kota, para peziarah masih melafazkan salawat, tahlil, dan surat Yasin. Sejak even wisata didengungkan, para peziarah lebih sering menonton dan menikmati keindahan dari puncak Gunung Bonsu.

¹⁷D Datuak Paduko Sindo, *wawancara* di Nagari Taeh Bukik tanggal 2 November 2011.

DAFTAR BACAAN

Arsip

Salim Datuak Paduko Rajo, "Asal-Usul Nagari Taeh", *Manuskrip* tahun 2012.

_____, "Sejarah Singkat Taeh Bukik dari Masa ke Masa", *Manuskrip* tahun 2013.

Profil Nagari Taeh Baruah tahun 2010.

Majalah dan Surat Kabar

"Tradisi Bulan Safar di Nagari Taeh", *Haluan* tanggal 3 Februari 2013.

Taufik Abdullah, "Beberapa Catatan Mengenai Tambo dan Kaba.", *Kebudayaan Minangkabau* No.3-4 tahun 1974.

Idrus, "Kaba Minangkabau", *Kebudayaan Minangkabau* No.5-6 tahun 1976.

Buku

Abdullah, Taufik. 1984. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.

Amran, Rusli. 1981 *Sumatera Barat hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.

Giddens, Anthony. 2009. *Problematika Utama dalam Teori Sosial. Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam*

Analisis Sosial. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kuntowijoyo, 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Mansoer, M.D., 1970. *Sejarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara.

Navis. A.A., 1986. *Alam Terkembang Jadi Guru; Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta; Pustaka Grafitipers.

Sango, Datuak Batuah., 1954. *Tambo Alam Minangkabau*. Payakumbuh: Pertjetakan Lembaga.

Tanameh, A.M. Datuk Maruhun Batuah, D.H.Bagindo., *Hukum Adat dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Asli

Wawancara

Asnadi Datuak Kondo nan Itam, wawancara di Nagari Taeh Bukik tanggal 2 November 2011.

D Datuak Paduko Sindo, wawancara di Nagari Taeh Bukik tanggal 2 November 2011.

Yon Wihadi Datuak Sindo,
wawancara di Nagari Taeh
Bukik tanggal 2 November
2011.